

Penentuan Harga Produksi Tahu Tempe Dengan Menggunakan Metode *Full Costing* Dan *Variable Costing*

Minah H^{1*}, Trisna¹ dan Marlina¹

¹Program Studi Manajemen, Universitas Madako Tolitoli

*Email : minah10juli04@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perhitungan harga produksi tahu tempe pada Pabrik Tahu Pak Sumali di Kabupaten Tolitoli dengan menggunakan metode *Full Costing* dan *Variable Costing*, serta membandingkannya dengan metode yang selama ini digunakan oleh pabrik tersebut. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah *mixed method*, yaitu gabungan antara pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, lalu dianalisis menggunakan teknik deskriptif kuantitatif. Unsur biaya produksi yang dianalisis meliputi biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, serta biaya overhead pabrik baik tetap maupun variabel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode perhitungan pabrik hanya mencakup biaya bahan baku, tenaga kerja langsung, serta sebagian overhead, dengan total biaya sebesar Rp 50.000.000 dan HPP per unit sebesar Rp 877,19. Sedangkan dengan metode *Full Costing*, diperoleh total biaya produksi sebesar Rp 58.845.833 dan HPP per unit sebesar Rp 1.032. Sementara dengan metode *Variable Costing*, total biaya produksi mencapai Rp 58.100.000 dengan HPP per unit sebesar Rp 1.019. Selisih ini menunjukkan bahwa metode pabrik belum mencakup seluruh komponen biaya produksi yang seharusnya diperhitungkan. Dengan demikian, metode *Full Costing* lebih tepat diterapkan karena mencerminkan seluruh elemen biaya secara menyeluruh, sehingga lebih akurat untuk penetapan harga jual dan perencanaan keuntungan.

Kata kunci : *harga produksi, full costing, variabel costing*

ABSTRACT

This study aims to determine the calculation of tofu and tempeh production costs at the Pak Sumali Tofu Factory in Tolitoli Regency using the Full Costing and Variable Costing methods, and to compare them with the methods currently used by the factory. The research approach used is a mixed method, which is a combination of qualitative and quantitative approaches. Data were collected through interviews, observations, and documentation, then analyzed using quantitative descriptive techniques. The production cost elements analyzed include raw material costs, direct labor costs, and factory overhead costs, both fixed and variable. The results of the study indicate that the factory calculation method only includes the cost of raw materials, direct labor, and some overhead, with a total cost of Rp 50,000,000 and a COGS per unit of Rp 877.19. Meanwhile, with the Full Costing method, the total production cost is Rp 58,845,833 and a COGS per unit of Rp 1,032. Meanwhile, with the Variable Costing method, the total production cost reaches Rp 58,100,000 with a COGS per unit of Rp 1,019. This difference indicates that the factory method does not include all components of production costs that should be calculated. Thus, the Full Costing method is more appropriate to apply because it reflects all cost elements as a whole, so it is more accurate for determining selling prices and profit planning.

Keywords: *production cost, full costing, variable costing*

PENDAHULUAN

Tahu tempe ialah produk yang memiliki potensi besar di Indonesia. Kedua produk ini adalah sumber protein nabati yang menurut publik menarik dan sangat diinginkan, karena harganya murah dan kandungan nutrisinya yang tinggi, produk ini menjadi pilihan utama bagi masyarakat, terutama kelompok menengah ke bawah. Namun, banyak produsen yang menghadapi kesulitan dalam menentukan harga produksi yang tepat selama usaha ini. Kelangsungan bisnis dan daya saing di pasar dapat dipengaruhi oleh penentuan harga yang salah. Dunia bisnis Indonesia saat ini sedang berkembang dengan cepat, yang menghasilkan persaingan yang semakin meningkat. Sektor-sektor seperti pertanian dan manufaktur adalah beberapa contoh proses industrialisasi populasi Indonesia. Banyak perusahaan berkembang dari bisnis kecil hingga perusahaan besar. Untuk tetap dapat menghasilkan keuntungan yang tinggi dalam situasi tekanan, perusahaan harus memiliki pendekatan dan teknik yang kuat. Perusahaan manufaktur memproses setelah diubah menjadi

produk setengah jadi atau jadi, lalu dijual kepada pelanggan. Setelah dibuat menjadi bahan jadi, barang tersebut dijual untuk mendapatkan keuntungan (Daur et al., 2024).

Tujuan setiap bisnis atau industri adalah untuk menghasilkan laba sebanyak mungkin dan mengurangi pengeluaran sebanyak mungkin. Bagi perusahaan, penting untuk menetapkan kebijakan yang jelas, termasuk saat menghitung biaya produksi serta penetapan biaya penjualan yang sesuai (Maimuna et al., 2023). Akuntansi biaya merupakan serangkaian kegiatan di sektor akuntansi yang dilakukan oleh kelompok manajemen untuk memfasilitasi pengambilan keputusan yang efisien, akuntansi biaya mempunyai tiga tujuan utama, yakni menetapkan biaya produksi, menghitung biaya saat ini, serta memperhitungkan biaya pengambilan keputusan (Dewi & Asniati, 2022). Akuntansi biaya berperan penting dalam mengatur biaya dengan cara menulis, mengelompokkan, dan menyimpulkan seluruh pengeluaran yang terkait dengan pembelian bahan baku serta proses produksi hingga menghasilkan produk jadi yang siap di pasaran. Sebelum menentukan harga produk, perusahaan perlu menghitung dan mengontrol biaya-biaya ini dengan baik. Selain itu biaya-biaya yang ada juga harus diperhatikan dalam perhitungan tersebut demi mencapai tingkat keuntungan yang diinginkan.

Pendekatan yang dipakai dalam perhitungan biaya produksi ialah *full costing* dan *variabel costing*. *Full costing* menentukan harga produksi dengan menggabungkan semua elemen biaya produksi, baik tetap ataupun variabel. Sementara itu, *variabel costing* cuma menghitung biaya produksi secara variabel saja (Mulyadi, 2012). Perbedaan dari kedua metode ini dilihat dari penerapan biaya overhead pabriknya. Peneliti memilih untuk menerapkan penentuan biaya penuh dan *variable costing* karena melihat dari pabrik tahu tempe tidak menggunakan laporan keuangan atau metode lain dalam menentukan harga produksinya, mereka hanya mengandalkan perhitungan menggunakan metode perusahaan atau metode pabrik tahu tempe itu sendiri. Dalam bisnis, menghitung biaya produksi berpengaruh langsung pada penetapan harga jual serta keuntungan yang diharapkan. Ketidaksesuaian antara biaya produksi dan harga jual bisa berdampak dan mengubah penjualan dalam produksi yang sangat besar. Menurut (Karyadi & Murah, 2022) biaya produksi yaitu sekumpulan biaya yang dikeluarkan pada awal proses, setelah dikurangi dari nilai persediaan produk yang tersisa pada akhir proses

Pabrik tahu tempe merupakan sebuah usaha di bidang manufaktur yang menghasilkan produksi tahu tempe setiap hari, penulis melakukan penelitian di Pabrik Tahu Pak Sumali yang beralamat di Jl. Veteran II, Kel. Baru, Kec. Baolan, Kab. Tolitoli yang sudah berjalan selama 17 tahun. Kedelai adalah bahan utama yang digunakan untuk membuat tahu dan tempe. Hasil observasi yang penulis lakukan dengan pemilik pabrik tahu tempe yaitu biasanya produsen sekali ambil itu 3 ton atau 60 karung kacang kedelai, dalam satu hari biasanya memproduksi 2 karung kacang kedelai yang menghasilkan 1.750 potong tahu dan tempe 150 biji dimana harga nya sangat terjangkau untuk tahu Rp 10.000, 6 potong, dan tempe Rp 10.000, 4 biji, jumlah pendapatan yang di dapat yaitu ± Rp 3 juta perhari. Produk tahu tempe bukan hanya dibeli perorangan untuk konsumsi sehari-hari, tetapi juga di jual di pasar-pasar atau dibeli oleh pemilik rumah makan dan pedagang gorengan.

Tujuan dari penelitian ini ialah memahami bagaimana menentukan biaya produksi dengan pendekatan penetapan biaya penuh dan metode *variable costing*, untuk meningkatkan efisiensi dan profitabilitas dalam industri ini, karena semua biaya terkait produksi dihitung menggunakan metode ini. Produsen dapat menjamin bahwa harga jual yang mereka tetapkan bukan hanya mencakup semua biaya produksi, tapi dapat menghasilkan laba yang diinginkan dengan menerapkan pendekatan sistematis terhadap perhitungan biaya. Sesuai dengan latar belakang yang dijabarkan di atas, dengan demikian peneliti mengangkat judul mengenai “Penentuan Harga Produksi Tahu Tempe Dengan Menggunakan Metode *Full Costing* dan *Variable Costing*”.

METODE PENELITIAN

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Pabrik Tahu Pak Sumali yang berlokasi di Jalan Veteran II, Kelurahan Baru, Kecamatan Baolan, Kabupaten Tolitoli, Sulawesi Tengah. Kegiatan penelitian dilakukan selama periode Januari sampai Maret 2025.

Bahan dan Alat Penelitian

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Adapun alat bantu yang digunakan meliputi pedoman wawancara, alat tulis, kamera, dan perekam suara untuk mendukung proses pengumpulan data (Sugiyono, 2019).

Jenis dan Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode mixed method (metode campuran), yaitu mengombinasikan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memperoleh informasi mendalam mengenai proses produksi dan pengelolaan usaha tahu, sedangkan pendekatan kuantitatif digunakan untuk menganalisis data numerik yang diperoleh selama penelitian (Sugiyono, 2020).

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pihak yang terlibat dalam kegiatan produksi di Pabrik Tahu Pak Sumali. Teknik penentuan informan dilakukan secara purposive sampling. Informan kunci adalah pemilik usaha, yaitu Pak Sumali, sedangkan informan pendukung adalah karyawan yang terlibat langsung dalam proses produksi dan operasional pabrik.

Prosedur Pelaksanaan Penelitian

Penelitian diawali dengan tahap observasi lapangan untuk memperoleh gambaran umum mengenai aktivitas usaha. Selanjutnya dilakukan wawancara mendalam dengan informan kunci dan informan pendukung guna memperoleh informasi yang relevan dengan tujuan penelitian. Data yang diperoleh kemudian didokumentasikan, diklasifikasikan, dan dianalisis sesuai dengan kebutuhan penelitian.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui 3 kegiatan, meliputi kegiatan observasi, yaitu pengamatan langsung terhadap aktivitas produksi dan pengelolaan usaha. Wawancara, yaitu tanya jawab secara langsung dengan pemilik usaha dan karyawan. Dokumentasi, yaitu pengumpulan dokumen, foto, dan catatan yang berkaitan dengan objek penelitian.

Variabel Penelitian

Variabel yang diamati dalam penelitian ini meliputi aspek produksi, penggunaan bahan baku, tenaga kerja, biaya produksi, penerimaan usaha, serta aspek manajerial yang mendukung keberlangsungan usaha tahu.

Teknik Analisis Data

Data kualitatif dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Sementara itu, data kuantitatif dianalisis menggunakan analisis deskriptif kuantitatif untuk menggambarkan kondisi usaha berdasarkan data numerik yang diperoleh selama penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biaya Bahan Baku

Berdasarkan hasil wawancara dengan Pak Sumali, bahan baku utama yang digunakan dalam produksi tahu dan tempe adalah kedelai. Rincian biaya bahan baku selama Januari 2025 disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Biaya Bahan Baku Per Januari 2025

Keterangan	Tahu	Tempe
Bahan Baku	Kedelai	Kedelai
Kuantitas	2.400 kg	600 kg
Harga per Kg	Rp15.000	Rp15.000
Total Biaya	Rp36.000.000	Rp9.000.000
Jumlah Produksi	52.500 unit	4.500 unit

Sumber: Data Pabrik, 2025

Tabel 1 menunjukkan bahwa biaya bahan baku untuk produksi tahu mencapai Rp36.000.000, sedangkan untuk produksi tempe sebesar Rp9.000.000. Perbedaan tersebut disebabkan oleh volume produksi tahu yang jauh lebih besar dibandingkan tempe. Dalam satu hari, pabrik menghabiskan sekitar 75–80 kg kedelai untuk memproduksi tahu atau sekitar 2.400 kg per bulan. Sebaliknya, produksi tempe hanya membutuhkan sekitar 15–20 kg kedelai per hari atau sekitar 600 kg per bulan. Kondisi ini menunjukkan bahwa bahan baku merupakan komponen biaya terbesar dalam proses produksi dan sangat menentukan besarnya harga pokok produksi yang dihasilkan.

Biaya Tenaga Kerja Langsung

Tenaga kerja yang terlibat dalam proses produksi berjumlah tiga orang dengan total upah sebesar Rp4.500.000 per bulan. Pembebanan biaya tenaga kerja dilakukan berdasarkan proporsi produksi masing-masing produk sebagaimana disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Biaya Tenaga Kerja Langsung Per Januari 2025

Keterangan	Tahu	Tempe
Jumlah Produksi	52.500	4.500
Proporsi Produksi	92%	8%
Upah per Bulan	Rp4.144.500	Rp355.500

Sumber: Data Pabrik, 2025

Berdasarkan Tabel 2, biaya tenaga kerja yang dibebankan pada produksi tahu sebesar Rp4.144.500, sedangkan pada tempe sebesar Rp355.500. Besarnya alokasi biaya tersebut mengikuti proporsi produksi, yaitu 92% untuk tahu dan 8% untuk tempe dari total produksi sebanyak 57.000 unit. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar volume produksi suatu produk, maka semakin besar pula biaya tenaga kerja yang harus ditanggung oleh produk tersebut.

Biaya Overhead Pabrik

Selain bahan baku dan tenaga kerja langsung, proses produksi juga memerlukan biaya overhead pabrik yang terdiri atas biaya variabel dan biaya tetap. Rincian biaya overhead pabrik selama Januari 2025 dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Biaya Overhead Pabrik Per Januari 2025

Keterangan	Tahu	Tempe
BOP Variabel		
Plastik	-	Rp1.000.000
Biaya Listrik	Rp276.300	Rp23.700
Biaya Air	Rp184.200	Rp15.800
Kayu Bakar	Rp5.526.000	Rp474.000
Ragi	-	Rp600.000
Cuka	Rp500.000	-
Total BOP Variabel	Rp6.486.500	Rp2.113.500
BOP Tetap		
Penyusutan Alat dan Mesin	Rp553.879	Rp47.510
Perawatan Mesin	Rp230.250	Rp19.750
Total BOP Tetap	Rp784.129	Rp67.260

Sumber: Data Pabrik, 2025

Tabel 3 menunjukkan bahwa biaya overhead pabrik untuk produksi tahu lebih besar dibandingkan tempe. Hal ini disebabkan oleh tingginya penggunaan listrik, air, dan kayu bakar dalam proses pengolahan tahu. Kayu bakar menjadi komponen biaya overhead variabel terbesar karena digunakan secara intensif dalam proses perebusan kedelai. Selain itu, terdapat perbedaan penggunaan bahan penolong, yaitu cuka pada produksi tahu serta plastik dan ragi pada produksi tempe. Meskipun nilainya relatif kecil dibandingkan

bahan baku, bahan penolong tersebut tetap berperan penting dalam menunjang proses produksi.

Biaya Penyusutan Alat dan Mesin

Biaya penyusutan dihitung menggunakan metode garis lurus sesuai dengan konsep yang dijelaskan dalam PSAK 16 tentang aset tetap. Total biaya penyusutan alat dan mesin selama Januari 2025 disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Biaya Penyusutan Alat dan Mesin Per Januari 2025

Keterangan	Biaya Penyusutan per Bulan (Rp)
Ketel Uap	250.000
Mesin Giling	100.000
Gilingan	83.333
Wajan	8.333
Saringan	6.250
Drum	66.667
Cetakan Tahu	14.583
Kompor	9.722
Ember Besar	41.667
Ember Kecil	20.833
Total	601.389

Berdasarkan Tabel 4, total biaya penyusutan alat dan mesin sebesar Rp601.389 per bulan. Biaya penyusutan terbesar berasal dari ketel uap, mesin giling, dan gilingan karena memiliki nilai investasi yang tinggi. Sebaliknya, peralatan dengan nilai perolehan yang lebih rendah menghasilkan biaya penyusutan yang relatif kecil. Hasil ini menunjukkan bahwa aset produksi utama memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pembentukan biaya overhead tetap perusahaan.

Perhitungan Harga Pokok Produksi Menurut Metode Full Costing dan Variable Costing

Setelah seluruh unsur biaya produksi dihitung, dilakukan perhitungan harga pokok produksi menggunakan metode full costing dan variable costing. Hasil perhitungannya disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Perbandingan Harga Pokok Produksi Menurut Full Costing dan Variable Costing

Keterangan	Full Costing Tahu	Full Costing Tempe	Variable Costing Tahu	Variable Costing Tempe
Biaya Bahan Baku	Rp36.000.000	Rp9.000.000	Rp36.000.000	Rp9.000.000
Biaya Tenaga Kerja Langsung	Rp4.144.500	Rp355.500	Rp4.144.500	Rp355.500
Biaya Overhead Tetap	Rp784.129	Rp67.260	-	-
Biaya Overhead Variabel	Rp6.486.500	Rp2.113.500	Rp6.486.500	Rp2.113.500
Total Biaya Produksi	Rp47.415.129	Rp11.536.260	Rp46.631.000	Rp11.469.000
Jumlah Produksi	52.500	4.500	52.500	4.500
HPP per Unit	Rp903	Rp2.564	Rp888	Rp2.549

Tabel 5 menunjukkan bahwa harga pokok produksi yang dihitung menggunakan metode full costing lebih tinggi dibandingkan metode variable costing. Pada produk tahu, HPP menurut full costing sebesar Rp903 per unit, sedangkan variable costing sebesar Rp888 per unit. Pada produk tempe, HPP menurut full costing sebesar Rp2.564 per unit, sedangkan variable costing sebesar Rp2.549 per unit. Perbedaan tersebut terjadi karena metode full costing memasukkan seluruh biaya produksi, baik biaya variabel maupun biaya tetap, sedangkan metode variable costing hanya memasukkan biaya yang bersifat variabel.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa metode full costing memberikan informasi biaya yang lebih komprehensif karena seluruh pengorbanan ekonomi yang terjadi selama proses produksi diperhitungkan ke

dalam harga pokok produksi. Oleh karena itu, metode ini lebih tepat digunakan sebagai dasar penentuan harga jual dan evaluasi profitabilitas usaha. Sebaliknya, metode variable costing lebih sesuai digunakan untuk pengambilan keputusan jangka pendek karena mampu menunjukkan biaya yang berubah seiring dengan perubahan volume produksi.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Narcisius Ardi Daur dkk. (2024) yang menyatakan bahwa perhitungan harga pokok produksi menggunakan metode full costing menghasilkan nilai yang lebih tinggi dibandingkan metode variable costing maupun metode yang digunakan perusahaan. Perbedaan tersebut muncul karena metode full costing mengalokasikan seluruh biaya produksi, baik biaya tetap maupun biaya variabel, ke dalam harga pokok produksi. Dengan demikian, penggunaan metode full costing pada usaha tahu dan tempe Pak Sumali dinilai lebih mampu mencerminkan biaya produksi yang sebenarnya sehingga dapat membantu perusahaan dalam menetapkan harga jual yang lebih tepat dan menjaga keberlanjutan usaha dalam jangka panjang.

KESIMPULAN

Kesimpulan penelitian ini yaitu proses penetapan harga produksi di pabrik saat ini masih dilakukan secara sederhana dan belum berbasis pada pencatatan atau perhitungan akuntansi biaya yang lengkap. Metode *full costing* memberikan gambaran biaya produksi secara menyeluruh karena mencakup seluruh unsur biaya, baik yang bersifat tetap maupun variabel. Hal ini menjadikan metode *full costing* lebih tepat digunakan untuk keperluan perencanaan jangka panjang dan penentuan harga jual yang mencerminkan total biaya produksi secara riil. Sementara itu, metode *variable costing* hanya memasukkan komponen biaya yang berubah-ubah sesuai volume produksi, sehingga kurang tepat digunakan sebagai dasar penetapan harga jual jangka panjang. Perbandingan penetapan harga produksi menunjukkan bahwa metode *full costing* lebih tepat digunakan untuk menentukan harga produksi secara menyeluruh, karena mampu mencerminkan semua biaya yang benar-benar dikeluarkan oleh pabrik. Sedangkan metode variabel costing lebih cocok digunakan untuk analisis jangka pendek, dan pengambilan keputusan jangka pendek.

DAFTAR PUSTAKA

- Daur, N. A., Herdi, H., & Goo, E. E. K. (2024). Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi dengan Metode Full Costing dan Variabel Costing dalam Menentukan Harga Jual (Studi Kasus Pada Pabrik Tahu Dan Tempe Sido Moro). *Jurnal Accounting UNIPA*, 3(2), 101–122.
- Dewi, R., & Asniati, B. (2022). Analisis Perbandingan Harga Pokok Produksi Menggunakan Metode Full Costing Dan Variable Costing dalam Penetapan Harga Jual pada Dian Konveksi. *Jurnal Tamwil: Jurnal Ekonomi Islam*, 8(2), 35–46.
<https://jurnal.unipasby.ac.id/index.php/jsbr/article/download/6224/4218>
- Karyadi, M., & Murah. (2022). Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi dengan Menggunakan Metode Full Costing dan Variabel Costing (Studi Kasus pada Perusahaan Tenun Gedogan Putri Rinjani, Kembang Kerang Aikmel, Lombok Timur Tahun 2020. *Journal Ilmiah Rinjani (JIR)*, 10(1), 160–173.
- Maimuna, Y., Rusmayanti, & Supriaddin, N. (2023). Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi Dalam Menentukan Harga Jual. *INVESTASI: Inovasi Jurnal Ekonomi Dan Akuntansi*, 1(3), 60–74.
<https://doi.org/10.59696/investasi.v1i3.23>
- Mulyadi. (2012). *Akuntansi Biaya* (Edisi Keli). Unit Penerbit Sekolah Tinggi Manajemen YKPN.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*.